

PERANAN WANITA DALAM TRADISI LISAN CARITA PANTUN NYAI SUMUR BANDUNG

WOMEN'S ROLE IN CARITA PANTUN NYAI SUMUR BANDUNG ORAL TRADITION

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat
Jl. Cinambo no. 136 Ujungberung – Bandung 40294
e-mail: yuzarpurnama@gmail.com

Naskah Diterima: 27 Desember 2018

Naskah Direvisi: 8 Februari 2018

Naskah Disetujui: 27 Maret 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i1i.479

Abstrak

Isu gender memang tidak pernah putus dari perbincangan. Ketika seorang wanita berjuang untuk menuntut persamaan hak, dibalik itu ada pula wanita yang justru merendahkan martabatnya sebagai makhluk yang memiliki derajat yang sama dengan lain jenis. Pada kesempatan ini penulis ingin melihat lebih jauh tentang peran wanita dalam tradisi lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Batasan materi meliputi tradisi lisan, Carita Pantun, dan peranan tokoh wanita Nyai Sumur Bandung dalam tradisi lisan Carita Pantun. Kesimpulan, peranan seorang wanita yang bernama Nyai Sumur Bandung dari Kerajaan (Negara) Bitung Wulung yang berkorporasi di Kerajaan Kuta Waringin dengan memiliki karakter yang kokoh dalam pendirian, tangguh, hati-hati, dan arif bijaksana.

Kata kunci: Peranan wanita, tradisi lisan, carita pantun, Carita Pantun Nyai Sumur Bandung.

Abstract

Gender issues have never stopped being discussed. When a woman struggles to demand equality, behind that there are also women who actually lower their dignity as beings who have the same degree with other types. On this occasion the author would like to see more about the role of women in the oral tradition of Carita Pantun Nyai Sumur Bandung. This study uses a description method with a qualitative approach. The material boundaries included oral traditions, traditional poetry (Carita Pantun), and the role of female characters Nyai Sumur Bandung in the oral tradition of traditional poetry (Carita Pantun). Conclusion, the role of a woman named Nyai Sumur Bandung from the Kingdom Bitung Wulung who is active in the Kingdom of Kuta Waringin by having a strong character in stance, toughness, caution, and wisdom.

Keywords: The role of women, oral tradition, traditional poetry, Carita Pantun Nyai Sumur Bandung.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan secara sederhana dapat diartikan sebuah proses perubahan secara kontinuitas ke arah yang lebih kondusif. Pembangunan ini tidak diartikan sebatas perubahan fisik semata namun mencakup perubahan non-fisik ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat di NKRI, anak bangsa mulai membangun

negaranya sendiri setelah proklamasi 1945. Namun di awal kemerdekaan ini, pembangunan bangsa dapat dikatakan masih tertatih-tatih karena banyak persoalan yang harus diprioritaskan untuk diselesaikan terlebih dahulu seperti masalah politik dan keamanan.

Pada era presiden pertama, Ir. Soekarno walaupun dalam keadaan

keamanan negara belum stabil, ternyata dapat mendirikan bangunan yang monumental sampai sekarang seperti monas (monumen nasional), stadion (istana olah raga) Senayan Jakarta (Istora Senayan), Masjid Istiqlal, dan lain-lain.

Pada era Presiden Soeharto barulah pembangunan sangat giat dilaksanakan dengan target pembangunan jasmani (fisik) dan pembangunan rohani (spiritual) atau dengan istilah pembangunan manusia seutuhnya. Akhirnya mulailah membangun gedung-gedung yang megah, membangun jalan raya (tol), dan membangun infrastruktur lainnya.

Pembangunan sangat membutuhkan dukungan dan peran serta dari semua pihak terutama dari kaum laki-laki dan wanita. Kaum laki-laki dan wanita bahu membahu membangun bangsa dan negara sesuai dengan kemampuan dan kodratnya masing-masing.

Masalah gender sudah tidak lagi dipermasalahkan, keduanya bisa saling beriringan untuk membangun bangsa dan negara. Ada yang menjadi guru, dosen, pengusaha, pedagang, buruh, tentara, polisi, dokter, sopir, petani, desainer, programmer, psikolog, ustaz ustazah, penyiar televisi, wartawan, dan lain-lain. Semua bidang pekerjaan dan profesi dapat tertangani baik oleh laki-laki maupun wanita. Hal ini sangat sulit diwujudkan manakala negara dan bangsa masih dibawah kekuasaan bangsa dan negara lain. Sejarah membuktikan bahwa kaum wanita ditangkap oleh tentara Jepang untuk dijadikan pemuas nafsu dan pelacur. Wanita banyak yang dijadikan istri simpanan orang bule Belanda yang disebut *nyai-nyai*. Bahkan tidak sedikit para priyayi dan ningrat bangsa Indonesia di bawah kekuasaan penjajahan memperlakukan wanita seperti penjajah pula.

Lain halnya dengan masyarakat Sunda kini dan dulu. Perempuan dalam dunia mitologi Sunda berada pada kedudukan yang terhormat. Kedudukan, harkat, dan martabatnya tidak berada di

bawah kekuasaan laki-laki, bahkan dalam hal-hal tertentu menduduki tempat strategis dalam kerangka melahirkan seorang manusia yang berkualitas (Heryana, 2012:152). Mitologi perempuan Sunda terdapat pada cerita-cerita pantun, semacam cerita epos (kepahlawanan), dan tradisi-tradisi yang bertalian erat dengan kehidupan pertanian (Heryana, 2012:163).

Penelitian ini ingin mengangkat peranan dan kiprah seorang wanita dalam pembangunan di era pemerintahan yang masih *monarki* (kerajaan) yaitu kisah seorang wanita yang bernama Nyi Sumur Bandung yang sangat berperan dalam sebuah kerajaan tempo dulu di wilayah Jawa Barat, sekarang ini. Padahal relatif jarang peran dan kiprah seorang wanita dalam sebuah perjalanan hidup ke arah yang lebih baik. Tidak saja dalam narasi *carita pantun* bahkan dalam naskah dan bentuk tradisi lisan lainnya. Diharapkan dengan meneladani sepak terjang Nyai Sumur Bandung tidak akan ada lagi wanita yang termarginalkan. Penulisan ini mengangkat judul "Peranan Wanita dalam Tradisi Lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang Peranan Wanita dalam Tradisi Lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung.

Konsep peranan (*role*) dalam tulisan ini merupakan aspek dinamis dalam kedudukan (Gemini, 2015: 385). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan sebuah peranan (Soekanto, 1982: 239).

Menurut Mulyani (2012: 407) tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantera, petatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan yang terdapat di Nusantara, sekaligus juga menyimpan identitas bangsa karena

pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur Indonesia. Sementara itu dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 dijelaskan bahwa tradisi lisan merupakan tuturan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat.

Carita Pantun menurut Ajip Rosidi adalah semacam cerita yang dideklamasikan oleh *juru pantun* sambil diiringi oleh petikan *pantun* yaitu semacam kecap yang bentuknya seperti perahu. Biasanya *carita pantun* itu dideklamasikan sepanjang malam, dimulai sejak bakda salat Isa dan diakhiri menjelang salat Subuh. Pendeklamasian itu dilakukan di luar kepala (1966:1).

Struktur *carita pantun* berbeda dengan struktur karya sastra lainnya. Perbedaannya cukup unik karena di dalam *carita pantun* diawali dengan rajah pembuka (pamuka) dan diakhiri dengan rajah penutup (*pamungkas/pamunah*). Kehadiran *rajah* dalam karya sastra ini diduga karena jenis kesenian ini berhubungan dengan kepercayaan setempat (Purnama, 2016:191). Struktur *carita pantun* dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu *rajah* pembuka, cerita, dan rajah penutup (Abdulwahid, 1986:31). Namun tidak semua *carita pantun* diakhiri dengan *rajah* penutup (Sastrawidjaja, 1976:1).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Surakhmad mendefinisikan metode deskriptif adalah penelaahan data yang memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan sampai pada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian (1982:19).

Adapun pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan,

1972:5). Kemudian Moleong mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. (1989:7). Selanjutnya, pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Moleong, 1989:9). Dengan demikian yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data tertulis, lisan, gambar tapi bukan angka-angka dan menggunakan teori sebatas pengertian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari pengambilan sumber rujukan yang berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan data, internet, dan lain-lain. Selanjutnya pengambilan data untuk diklasifikasi, dianalisis, dan diakhiri dengan penulisan hasil penelitian.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu khasanah kebudayaan yang tumbuh kembang di Indonesia mulai dari tanah Aceh, Medan, Padang, Palembang, Lampung, Jawa, Bali Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusatenggara, dan Irian Jaya. Tradisi lisan adalah produk budaya yang berasal dari oral berupa lisan; artinya mata budaya ini belum atau tidak menggunakan tulisan. Tradisi lisan dapat dikatakan lebih awal daripada tradisi tulisan. Sebelum ditemukan atau terciptanya tulisan masyarakat tempo dulu berkomunikasi dengan lisan. Mulai dari komunikasi sehari-hari sampai dengan komunikasi dalam penyebaran atau estafet ilmu dan pengetahuan tradisional. Namun setelah terwujudnya era tulisan, tidak dengan spontan menghilangkan era lisan atau tradisi lisan. Sampai kini tradisi lisan terpelihara dengan baik walaupun ada sebagian yang punah dan hampir punah.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya oleh Mulyani (2012), tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantera, petatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan yang terdapat di Nusantara, sekaligus juga menyimpan identitas bangsa karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur Indonesia.

Selanjutnya cerita rakyat atau tradisi lisan disebut folklor. James Danandjaya pada tahun 1972 mulai melakukan kajian mendalam tentang tradisi lisan yang diistilahkan dengan folklor Indonesia. Danandjaya mendefinisikannya bahwa yang dimaksud folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan perbuatan-perbuatan dan alat-alat bantu pengingat, *mnemonic devices* (Danandjaya, 1991:460). Sementara itu Endraswara mengatakan bahwa cerita rakyat atau folklor dapat berupa peninggalan lisan dan tertulis dari nenek moyang. Karya-karya tersebut dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup. Dengan kata lain, folklor adalah karya agung masa lalu, baik lisan maupun tertulis yang amat berharga bagi generasi mendatang (dalam Nisfiyanti, 2015:494).

Adapun tradisi lisan yang tumbuh kembang pada masyarakat Sunda di Jawa Barat adalah beluk, sisindiran, carita pantun, dan lain-lain. Dalam tulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah tradisi lisan carita pantun. Dari ratusan judul cerita dalam carita pantun ini yang dijadikan objek penelitian adalah cerita dalam carita pantun yang berjudul Nyai Sumur Bandung. Bagi masyarakat Bandung nama Sumur Bandung sudah tidak asing lagi yaitu nama sebuah jalan di kawasan dekat kampus ITB (Institut

Teknologi Bandung) sebelah utara. Namun tidak semua orang tahu siapa Sumur Bandung atau Nyai Sumur Bandung itu? Di sinilah penulis ingin mengenalkan siapa Nyai Sumur Bandung dan jasa apa saja yang pernah ia berikan untuk tanah airnya (kerajaan) di wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tempo dulu sebelum Republik Indonesia berdiri.

2. Carita Pantun

Carita Pantun termasuk kedalam tradisi lisan yang tumbuh kembang di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Adapun mata budaya Carita Pantun Nyai Sumur Bandung tumbuh kembang pada masyarakat Sunda di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Tradisi lisan Carita Pantun berasal dari dua kata yaitu kata "*carita*" dan kata "*pantun*". *Carita* artinya cerita atau kisah yaitu cerita-cerita yang biasa disajikan dalam tradisi lisan ini seperti lutung kasarung, *lutung leutik*, *buyut orenyeng*, raja Tanjung, Sawunggaling, Gajah Lumantung, *budak pamalang*, *gantangan wangi*, *budak manyor*, Mundinglaya Di Kusumah, Munding Kawati, Paksi Keling, panggung karaton, Prenggongjaya, Langen Sari, Nyai Sumur Bandung, dan lain-lain.

Kata "*pantun*" berasal dari akronim (singkatan) kata *papan ditungtun-tungtun* (tongkat yang dituntun). Hal ini berkaitan dengan para pelaku tradisi lisan pada umumnya tuna netra sehingga mereka ketika berjalan harus menggunakan tongkat yang dituntun.... Mereka apabila berjalan suka menggunakan papan 'tongkat' yang *ditungtun-tungtun* (dituntun) sehingga muncullah kata "*pantun*" (Maryati, 1979: 2).

Tradisi lisan Carita Pantun ini sering pula disebut sebagai seni Carita Pantun atau kesenian Carita Pantun karena dalam pertunjukan tradisi lisan ini menggunakan alat musik yaitu kecapi dan ada pula yang ditambah dengan suling (seruling). Biasanya pemantun atau juru pantun melantunkan cerita sambil memetik kecapi. Semua narasi cerita sudah ada

diluar kepala dan melantunkannya semalam suntuk dari *bakda* Isya (pukul 07.30 WIB) sampai menjelang subuh (pukul 03.00 WIB).

Keunikan tradisi lisan Carita Pantun selain para pelakunya umumnya tuna netra, juga isi ceritanya umumnya mengisahkan perjalanan hidup Raja Prabu Siliwangi dan anak cucunya. Oleh karena itu, tradisi lisan Carita Pantun sering disebut juga sebagai cerita legenda Kerajaan Pajajaran dengan rajanya Prabu Siliwangi beserta anak cucunya. Iskandar Wassid dan Henry Chambertloir menyebut Carita Pantun sebagai mitologi Pajajaran, karena menurutnya hampir seluruh Carita Pantun menceritakan raja Pajajaran, keturunannya, atau leluhur raja Pajajaran (Purnama, 2002: 61).

3. Carita Pantun Nyai Sumur Bandung

Carita Pantun Nyai Sumur Bandung yang dijadikan objek dalam penelitian ini bersumber dari *ed C.M. Pleyte*, 1910¹. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut:

Negara Kuta Waringin, negara subur dan makmur. Ratunya bernama Munding Keling Puspa Mantri, Menak Pakuan, Menak Terah Pajajaran, Satria Mangkuwasa. Panakawannya: Kuda Aing lengser. Munding Waringin, Kuda Waringin dan Kalang Sutra Tandur Wayang (kakak ipar ratu). Pawarangnya ada 42 orang tetapi yang diceritakan hanya dua, yaitu Gurit Haji Wira Mantri dan Nimbang Waringin.

Pada suatu ketika di Kuta Waringin diadakan pesta meriah sekali. Bunyi tetabuhan terdengar oleh Nyai Sumur Bandung di Negara Bitung Wulung. Demi didengarnya suara itu, ia membangunkan kakaknya, Rangga Wayang yang sedang bertapa. Lalu bertanya tentang suara itu. Setelah Sumur Bandung melihat telapak tangan Rangga Wayang tahulah bahwa di Negara Kuta Waringin sedang diadakan pesta besar-besaran.

Setelah itu Sumur Bandung ditanya oleh Rangga Wayang, mau tidak bersuamikan Ratu Kuta Waringin. Mula-mula Sumur Bandung menolak, tetapi karena desakan Rangga Wayang, ia mau juga mengikuti kehendak kakaknya, tetapi dengan syarat, jika nanti pergi ke Negara Kuta Waringin, harus naik banteng lilin yang berwarna jingga. Kalintangnya untaian bintang, tanduknya salaka domas, ekornya banyu emas.

Rangga Wayang tidak dapat memenuhi permintaan Sumur Bandung, maka ditemuinya Langen Sari Jaya Mantri Mas Wira Jayamanggala, kakaknya Sumur Bandung. Langen Sari sanggup menangkap banteng lilin asal diantar oleh Sumur Bandung. Ia tidak tahu rupa banteng tersebut.

Suatu ketika, Sumur Bandung pergi bersama Rangga Wayang menunggang banteng, ke Negara Kuta Waringin. Sebelum berangkat semua harta kekayaannya dimasukkan oleh Sumur Bandung ke dalam Cupu Azimat, lalu ditiptkan kepada pembantunya, Nyai Ogem.

Sesampainya di Negara Kuta Waringin, Rangga Wayang menemui Kalang Sutra. Tetapi keinginannya itu tidak begitu saja diterima oleh Kalang Sutra, sebab keputusan terakhir ada ditangan ratu. Ratu dapat menerima maksud dan keinginan Rangga Wayang, tetapi Nimbang Waringin menolaknya. Sikapnya, ucapannya sangat menyakitkan hati para tamu. Ia marah-marrah sambil meludah ke muka tamunya.

Tak lama sesudah itu, Rangga Wayang menjemput Sumur Bandung di batas kota. Sumur Bandung mengubah dirinya menjadi nenek-nenek, kemudian berangkatlah mereka menemui Nimbang Waringin. Senasib dengan Rangga Wayang, ia pun diludahinya. Badannya penuh ludah Nimbang Waringin.

Oleh karena Sumur Bandung merasa dihina, lagi pula dicemburui permaisuri, sekalian saja dimintanya Ratu Munding Keling, dari tangan Nimbang Waringin.

¹<http://kandaga-caritapantun.blogspot.co.id/2010/05/nyai-sumur-bandung.html>, yang diakses 28-1-2016jam 8.29.

Nimbang Waringin merasa terhina. Pertengkaran terjadi berlanjut dengan perkelahian antara kedua wanita itu. Nimbang Waringin tak kuat melawan Sumur Bandung. Ia lari dan minta bantuan kepada madunya, istri ratu yang lain yang jumlahnya ada empatpuluh satu.

Di alun-alun diadakan pertandingan mengadu kecantikan antara Sumur Bandung dengan Nimbang Waringin beserta semua madunya. Nimbang Waringin kalah dalam pertandingan itu. Selanjutnya diadakan pertandingan berpanjang-panjang rambut, ketangkasan bermain keris, dan lain-lain. Kemenangan selalu ada di pihak Sumur Bandung. Ketika diadakan "*adu tinja*", siapa yang tinjanya harum, itulah yang menang. Sumur Bandung minta Boreh Batara Guru kepada Sunan Ibu. Tinja Nimbang Waringin ternyata lebih busuk daripada tinja Sumur Bandung. Pertandingan terakhir mengadu kerbau, dan yang menang, juga Sumur Bandung.

Oleh karena terus-terusan kalah, diterkamnya Sumur Bandung. Akan tetapi Nimbang Waringin kewalahan dan minta bantuan kepada semua selir suaminya. Karena kekuatannya tidak seimbang, Sumur Bandung minta bantuan kepada Langen Sari. Semua musuh Sumur Bandung dapat dihalaunya. Melihat Langen Sari turut campur, Kalang Sutra tidak tinggal diam, ia pun turut membantu Nimbang Waringin

Ternyata perang antara Sumur Bandung dengan Nimbang Waringin sudah cukup lama, tetapi tidak ada satu pun yang kalah. Masing-masing mencoba kesaktiannya. Sumur Bandung berpendapat bahwa perang tidak akan selesai-selesai, oleh karena itu, ia akan minta bantuan Sunan Ibu di Surgaloka untuk mengalahkannya. Sumur Bandung segera pergi ke Surgaloka, diikuti oleh Nimbang Waringin. Nimbang Waringin diisap kekuatannya oleh Sumur Bandung sehingga kelelahan untuk terus mengikuti Sumur Bandung ke Surgaloka. Akhirnya, Nimbang Waringin takluk, dan dengan rela

menyerahkan suaminya kepada Sumur Bandung

Sesudah itu oleh Sunan Ibu, Sumur Bandung diberi bahan anak sebesar kacang hijau. Bahan anak itu ditelan oleh Sumur Bandung,

Sepulangnya dari Surgaloka, Sumur Bandung dan Nimbang Waringin bertemu dengan saudara-saudaranya yang sedang berkelahi di lautan. Dengan adanya pertemuan itu menyebabkan yang berkelahi berhenti. Selanjutnya Langen Sari, Kalang Sutra, juga Sumur Bandung kembali ke Kuta Waringin, dan diadakanlah pesta perkawinan antara Sumur Bandung dengan Ratu Munding Keling.

Alkisah, ada sebuah negara yang bernama Rucuk Pajajaran. Rajanya bernama Raden Jaga Ripuh, saudara perempuannya bernama Sekar Pakuan. Demi mendengar Sumur Bandung sudah menikah dengan Ratu Kuta Waringin, Jaga Ripuh amatlah susah. Ia pernah menyerahkan sejumlah uang lamaran kepada Rangga Wayang. Timbul niatnya untuk mencuri Sumur Bandung. Tetapi segera ketahuan oleh Rangga Wayang dan Sumur Bandung sendiri. Rangga Wayang menjadikan dirinya sebagai Sumur Bandung dan segera mendekati Jaga Ripuh. Setelah dilihat Jaga Ripuh bahwa Sumur Bandung ada di kebun bunga, ditangkapnya Sumur Bandung palsu itu. Dengan perasaan gembira ia membawa Sumur Bandung palsu ke negaranya. Tak lama kemudian, ia sudah berada di negaranya, Rucuk Pakuan.

Seperginya Jaga Ripuh setelah menyerahkan Sumur Bandung kepada Sekar Pakuan, Rangga Wayang kembali ke wujud semula. Melihat kejadian itu, Sekar Pakuan minta agar dianggap tidak ikut bersekongkol. Permintaan Sekar Pakuan dapat diterima oleh Rangga Wayang, kemudian Rangga Wayang bersama-sama dengan Sekar Pakuan kembali ke Kuta Waringin. Sekar Pakuan diserahkan oleh Rangga Wayang kepada ratu untuk dijadikan selir.

Tak lama sesudah itu, Rangga Wayang menyerahkan Jaga Ripuh kepada ratu, setelah berhasil dikalahkannya, seterusnya negara Kuta Waringin menjadi negara yang aman, sentosa, dan subur makmur

Raja Agung Purba Mantri Pangeran Purba Kusuma pergi ke Negara Daha dengan maksud mencari calon istri, tetapi tak ditemukannya. Kemudian ia pergi ke Kuta Waringin. Di situlah ia menemukan tiga orang calon, yakni: Nyai Tanjung Waringin, Nyai Nimbang Waringin, dan Nyai Jurit Aji Lanjang Sari. Kemudian raja menikah dengan ketiga orang putri itu. Patihnya adalah kakak permaisuri bernama Raden Gajah Waringin. Panakawannya dua orang, yaitu: Candra Wali dan Candra Terebang.

Pada suatu waktu, raja menyuruh Gajah Waringin menaklukkan Negara Kuta Siluman, tetapi ia tidak sanggup. Ada yang dapat mengalahkan Negara Kuta Siluman yaitu Raden Langen Sari, kakak Nyai Sumur Bandung, satria yang berkelana, pertapa sakti yang dapat berubah menjadi kakek-kakek.

Langen Sari mengubah dirinya menjadi satria kembali, lalu pergi ke Negara Kuta Siluman. Dengan perantaraan Nyi Mas Maya Siluman, adik ratu, Langen Sari bisa menemui Rangga Siluman, raja Kuta Siluman. Diajaknya Raja Rangga Siluman takluk kepada Raja Agung, tetapi ditolaknya. Langen Sari terus mengajak, sedangkan Rangga Siluman tetap menolaknya. Akibatnya terjadilah peperangan yang dahsyat sekali. Mereka saling mendorong dan saling mendesak, hingga sampailah di Negara Pucuk Beusi. Rajanya bernama Rangga Cempaka, adiknya bernama Nyi Mas Campaka Larang Mantri Kembang.

Setelah dilihatnya ada yang mengadu kekuatan, raja melibatkan dirinya, ia memihak kepada Rangga Siluman. Yang berperang sampai di Negara Daha. Rajanya Pati Jalak Mangprang dan adiknya Nyi Mas Mangprang Wayang. Setelah diberitahukan

oleh adiknya bahwa ada yang sedang berperang, maka pergilah raja ke tempat peperangan, yang berperang tampak sedang tergolek kepayahan. Ketiga orang yang mengadu kekuatan itu dibawanya ke paseban, tetapi ternyata Rangga Campaka dan Rangga Siluman sudah meninggal. Dengan ajimatnya, Mangprang Wayang menghidupkan kedua orang itu. Seterusnya kedua orang itu ingin membaktikan dirinya kepada Raja Agung Purba Mantri. Begitu pula halnya Cempaka Larang dan Maya Siluman. Langen Sari berpamitan kepada raja untuk meninggalkan istana, karena ia telah lama tidak bersua dengan Sumur Bandung, yang dituju adalah Negara Bitung Wulung.

Sesampainya di Bitung Wulung, Langen Sari memanggil-manggil adiknya, tetapi Sumur Bandung tidak mau menyahut. Sumur Bandung mengakui bahwa ia mempunyai kakak yang bernama Langen Sari, tetapi sedang bertapa. Untuk membuktikan pengakuannya itu Langen Sari harus dapat mengalahkan tabuhan kembar. Berkat kesaktiannya, tabuhan itu dapat dibunuhnya. Sumur Bandung minta agar tabuhan tersebut dihidupkan kembali. Tabuhan dapat dihidupkan kembali, tetapi Sumur Bandung, belum juga puas hatinya. Kemudian Sumur Bandung menyuruh Langen Sari berenang di dalam kendi. Dengan senangnya Langen Sari berenang di dalam kendi. Akhirnya Sumur Bandung ingin melihat tanda yang ada di kepala Langen Sari, jelas sekali Sumur Bandung melihat tanda luka di kepala Langen Sari, barulah Sumur Bandung yakin bahwa itu adalah kakaknya, lalu ia minta maaf atas kekhilafan yang diperbuatnya.

Selanjutnya Langen Sari mengajak Sumur Bandung pergi ke Kuta Waringin. Sebelum berangkat, Sumur Bandung mencitukan Negara Bitung Wulung, lalu dimasukkannya ke dalam penjara, seterusnya kedua bersaudara itu terbang.

Dari udara dilihatnya Raden Gangsa Wayang dan adiknya Nyi Salasa Wayang sedang berlayar. Langen Sari mencoba

memberhentikan kapal itu. Terasa oleh Gangsa Wayang kapal oleng. Disuruhnya Rangga Wayang yang berada dalam kapal untuk memeriksanya. Rangga Wayang tidak kembali ke kapal, tetapi bersembunyi di dalam hutan (gua), karena yang mengganggu kapal itu adalah adiknya sendiri, Langen Sari.

Oleh karena Rangga Wayang tidak juga muncul, Gangsa Wayang dan Salasa Wayang turun ke laut. Diketuinya bahwa yang berbuat ulah adalah Langen Sari. Langen Sari ditanya oleh Gangsa Wayang tentang asal dan maksudnya. Dijawabnya bahwa ia berasal dari Kampung Bitung Wulung dari Negara Kuta Waringin. Dikatakan oleh Langen Sari, bahwa ia disuruh raja melihat kapal itu. Timbul percakapan yang dilanjutkan dengan peperangan, peperangan itu lama sekali, Gangsa Wayang minta kepada adiknya supaya peperangan dihentikan. Ubun-ubun Langen Sari diisap oleh Salasa Wayang, hingga Langen Sari lemah lunglai tak berdaya. Sukmanya masuk ke seekor burung koleangkak, sambil terbang burung itu bersuara "*Mun teang, mun teang!*" (tengoklah segera). Hal itu diketahui oleh Sumur Bandung, oleh karena itu ia segera masuk ke dasar laut.

Sesudah Langen Sari dihidupkan kembali oleh Sumur Bandung, peperangan antara Langen Sari dengan Gangsa Wayang diteruskan. Salasa Wayang tahu bahwa Langen Sari dihidupkan oleh Sumur Bandung. Sumur Bandung dikejutnya, Sumur Bandung bersembunyi di dalam rumpun kaso. Salasa Wayang minta kepada Ibu Dewata agar ia diberi senjata. Permintaannya itu dikabulkan oleh Ibu Dewata, hanya saja semua senjata pemberian itu tidak mempan. Bahkan semuanya menghilang dan menyusuk ke dalam diri Sumur Bandung.

Setelah semua senjata yang dimilikinya habis, Salasa Wayang ditendang oleh Sumur Bandung, hingga sampai di Mega Malang. Sumur Bandung menyusulnya, Salasa Wayang ditangkapnya, lalu dimasukkan ke dalam

penjara besi. Penjara besi ditepuk oleh Sumur Bandung, jatuh di hulu *dayeuh* Negara Kuta Waringin.

Setelah itu Sumur Bandung menemui saudaranya yang masih berperang di dasar lautan. Sumur Bandung memperingatkan Langen Sari agar menggunakan kesaktiannya, Langen Sari sadar akan kekhilafannya. Gangsa Wayang dilemparkannya, sehingga ia terjereb, dan terus lari ke dalam hutan. Sehabis berperang, Langen Sari memberitahukan Sumur Bandung bahwa ia akan pergi mencari Rangga Wayang. Tak lama kemudian Rangga Wayang berhasil ditemukannya.

Gangsa Wayang yang bersembunyi di dalam hutan bertemu dengan Gajah Hambalang dan Badak Hambalang. Disuruhnya agar jala yang dibawa mereka ditebarkan pada kapal yang ditumpangi Langen Sari dan Sumur Bandung. Dengan perjanjian, kalau berhasil, kapalnya untuk Gangsa Wayang, sedangkan isinya termasuk Sumur Bandung yang cantik itu untuk Gajah Hambalang. Kapal berhasil dijalanya, tetapi jala itu oleh Langen Sari dijadikan dua bagian. Gangsa Wayang menyerah kepada Langen Sari. Gajah Hambalang dan Badak Hambalang lari ke hutan.

Atas usul Langen Sari kapal dilabuhkan di lubuk Cinangiri, nanti kalau Sumur Bandung berputera dari Raja Kuta Waringin, kapal itu hendaknya dipakai berlayar untuk bersuka ria. Setelah itu mereka kembali ke Kuta Waringin, tetapi sebelumnya singgah dulu di Negara Daha. Mereka diterima oleh Nyai Mangprang Wayang dan Patih Jalak Mangprang.

Dalam suatu pertemuan, Langen Sari bermaksud menyerahkan orang yang akan berbakti di Negara Kuta Waringin. Menurut perhitungan ada sembilan orang, termasuk seorang kepalanya. Tetapi ternyata hanya ada delapan orang, yaitu: Rangga Siluman, Rangga Cempaka, Jalak Mangprang, Gajah Hambalang, Badak

Hambalang, Gangsa Wayang, Rangga Wayang, dan Langen Sari sebagai kepala.

Diputuskan dalam pertemuan itu bahwa Rangga Wayang yang harus mencari orang untuk melengkapi jumlahnya. Atas petunjuk Pati Jalak Rangrang, orang yang gagah serta adiknya yang cantik adalah Raden Sutra Panandur Wayang dan Nyi Mas Sutra Kembang Padma Larang. Mereka ada di Negara Paku Rucukan Beusi.

Setelah siap segalanya, pergilah Rangga Wayang ke Negara Paku Rucukan Beusi. Sesampainya di negara itu Rangga Wayang menyamar sebagai kakek-kakek yang bernama Aki Mongkol. Oleh raja ia dijadikan penyabit rumput. Tetapi amatlah mengagetkan seisi keraton, karena segalanya menjadi berantakan. Apa yang dikerjakannya selalu bertentangan dengan apa-apa yang biasa dilakukan orang. Menyabit rumput, bukan rumput yang disabitnya melainkan alat vital kuda. Disuruh menyangi tumbuh-tumbuhan, semua tanaman yang ada dibatunya.

Diceritakan bahwa Rangga Wayang dapat memboyong Padma Larang. Seisi keraton heboh karena Padma Larang tidak ada.

Padma Larang diserahkan Rangga Wayang kepada Sumur Bandung untuk dijadikan teman bermain. Sutra Panandur berkeyakinan bahwa Aki Mongkollah yang punya ulah. Segera ia mencarinya ke Negara Daha. Empat ponggawa Daha menghadapinya. Terjadilah peperangan hebat sekali. Keempat ponggawa itu dapat dikalahkannya. Mereka melarikan diri. Langen Sari ganti menghadapi Sutra Panandur. Sutra Panandur kalah, dan ingin berbakti kepada Langen Sari.

Selanjutnya karena ponggawa sudah lengkap, Langen Sari mengajak mereka pergi ke Negara Kuta Waringin. Sesampainya di Kuta Waringin diadakanlah pesta.

Prabu Kidang Pananjung berputra tiga orang, yakni Patih Kuda Rangga Wayang, Patih Kuda Langen Sari dan Nyi Mas Sumur Bandung. Prabu Kidang

Pananjung bermaksud menyerahkan Negara Bitung Wulung kepada Sumur Bandung. Kepada putranya yang sulung, Rangga Wayang akan disertai ajimat *pisau kencana*, putranya yang kedua disertai *keris parung ganja wulung*, sedangkan Nyi Sumur Bandung menerima Negara Bitung Wulung dengan diberikannya pula ajimat *harimau putih kembar*, *kanjut kundang*, dan *tabuhan dua ekor*.

Prabu Kidang Pananjung berpesan kepada Sumur Bandung sebelum Rangga Wayang dan Langen Sari mempunyai negara sendiri dan berkeluarga, azimat itu tidak akan diberikan. Setelah menyerahkan negara dan ajimat-ajimat tersebut, Prabu Kidang Pananjung "*tilem*" (menghilang). Sepeninggal ayahnya, Rangga Wayang dan Langen Sari bermaksud mengembara ke setiap negara. Sebelum berangkat mereka minta kepada Sumur Bandung agar menyerahkan azimat pemberian ayahnya itu, tetapi Sumur Bandung tak mau memberikannya, ia berpegang teguh kepada pesan ayahnya. Terjadilah pertengkaran mulut yang dilanjutkan dengan perkelahian. Dalam perkelahian itu keris yang dilemparkan Sumur Bandung mengenai pinggang Rangga Wayang. Rangga Wayang terlempar ke puncak Gunung Jingga.

Melihat nasib kakaknya demikian, Langen Sari menjadi marah. Ia berniat menerkam Sumur Bandung, tetapi duhung mengenai kepalanya, Langen Sari terlempar pula dan jatuh di alun-alun.

Selanjutnya Rangga Wayang insyaf akan kesalahannya, dan minta maaf kepada Sumur Bandung, setelah itu ia bertapa di puncak gunung Sakobar. Sebaliknya Langen Sari, ia menaruh dendam kepada Sumur Bandung. Ia tidak lagi mengakui Sumur Bandung sebagai adiknya.

Dari Gunung Sakobar, Rangga Wayang pindah bertapa ke sudut matahari. Sesudah tujuh hari bertapa, ia bertemu dengan Sunan Ibu yang datang dari surga. Disuruhnya Rangga Wayang menuju Negara Karang Ganjaran. Rajanya bernama Putri Balung Tunggal Nyi Mas

Saramah Wayang. Putri itu bersaudarakan Patih Gangsa Wayang. Sang putri memiliki tiga buah azimat, yakni *golok sekung*, *keris kalamunyang*, dan *panah durangga sakti*. Sesudah menerima azimat *ruas undur-undur*, *taji malela* dari Sunan ibu, Rangga Wayang terbang ke Negara Karang Ganjoran, negara di tengah lautan, dengan maksud melamar Saramah Wayang. Lamaran diterimanya. Dengan penuh kebahagiaan Rangga Wayang akhirnya menikah dengan Saramah Wayang.

Setelah ditinggalkan oleh kedua saudaranya, Nyi Sumur Bandung merasa tersiksa. Oleh karena itu sesudah menyerahkan azimat *duhung parung ganja wulung* kepada emban, Sumur Bandung mengubah negaranya menjadi gumpalan tanah sebesar gula jawa. Kemudian dimasukkannya ke dalam *kanjut kundang*. Setelah itu dibawanya terbang dan dijatuhkannya isi *kanjut kundang* itu, terjelmalah sebuah negara yang diberinya nama Bitung Wulung Emas Beureum Ujung Pulo Nagara Babakan Nangsi.

Rangga Wayang dan Langen Sari tak bisa hilang dari ingatan Sumur Bandung. Ia sangat berharap bisa bertemu dengan kedua saudaranya itu. Selanjutnya ia bertapa di bawah pohon katomas.

Dalam petualangan Langen Sari didatangi ayahnya yang telah tiada. Langen Sari dinasihatinnya agar sadar akan kesalahannya, dan mau mengakui serta mengasihi Sumur Bandung, disuruhnya kembali ke Negara Bitung Wulung, tetapi Langen Sari tetap menolaknya. Ia ingin terus bertualang serta mencari kakaknya, Rangga Wayang.

Oleh karena Langen Sari tetap saja pada pendiriannya, ayahnya menyuruh pergi ke Negara Kuta Waringin. Raja negara itu bernama Sungging Purba Mantri Ratna Demang Rangga Lawe Ratu Kasirigan Wangi, yang berasal dari Pajajaran, putra Prabu Siliwangi.

Raja ini mempunyai tiga permaisuri, yakni: Nimbang Waringin, Padma Larang Keling Kencana dan Jurit Haji Mila Mantri. Dikatakannya bahwa *keris parung*

ganja wulung yang jantan ada di negara itu. Keris yang ada pada Sumur Bandung adalah yang betinanya. Untuk memperoleh keris itu haruslah menyamar sebagai seorang kakek yang menjijikkan dengan julukan Aki Jobin Jobabintara.

Pada waktu itu Ratu Sungging sedang mendapat kesusahan. Ia merasa tersaingi oleh Patih Rangga Siluman dari Negara Kuta Waringin - dalam hal kegagahan dan kekayaannya. Ia ingin mengalahkannya, tetapi merasa tidak mampu. Maka ia meminta bantuan kepada Patih Gajah Waringin, kakak Nimbang Waringin. Permintaannya tak dikabulkan, karena Gajah Waringin tak sanggup mengalahkan Rangga Siluman yang terkenal gagah, hanya ia menunjukkan jalan untuk mencapai tujuan itu. Disuruhnya Nimbang Waringin menghubungi Jobin Jobabintara yang sedang bertapa.

Jobin Jobabintara menyanggupi permintaan itu, tetapi dengan syarat bahwa ia harus diberi senjata dan disembelihkan kerbau. Gajah Waringin menyerahkan *keris parung ganja wulung* yang jantan kepada Jobin Jobabintara. Bukan main gembira hatinya menerima senjata yang memang dicari-carinya.

Langen Sari berhasil mengalahkan Rangga Siluman. Setelah itu Langen Sari bertemu dengan Jalak Mangprang, saudara seayah Langen Sari. Jalak Mangprang berhasil menyadarkan Langen Sari atas kekeliruan terhadap adiknya. Jalak Mangprang dan Wayang Mangprang menasihati Langen Sari agar mencari Sumur Bandung dan membawa ke Negara Daha.

Dalam perjalanan, Langen Sari bertemu dengan Sarasah Wayang, istri Rangga wayang. Dalam suatu peperangan, Sarasah wayang dapat dikalahkan Sumur Bandung.

Sesuai dengan janji Langen Sari bahwa jika Sumur Bandung mau dibawa pulang ke Daha akan dikawinkan dengan Raja Sungging, maka sesampainya di negara itu akan dilangsungkan pesta besar-

besaran. Tetapi sebelumnya, Negara Paku Rucuk Beusi yang rajanya bernama Jaka Panandur harus ditaklukkan dulu oleh Rangga Wayang.

Setelah menaklukkan Jaka Panandur, Rangga Wayang mengawinkan Sumur Bandung dengan Raja Sungging. Rangga Wayang dan Langen Sari tetap tinggal di Negara Babakan Karta Yuda.

Sumur Bandung ingin sekali mempunyai keturunan yang dapat meneruskan jejaknya memerintah negara.

Sumur Bandung akhirnya mengandung, dan pada saat melahirkan, ia ditolong oleh permaisuri Nimbang Waringin. Bayinya perempuan, tetapi kemudian ditukar dengan seekor kucing. Bayi yang tak berdosa itu dimasukkan ke dalam peti besi, lalu dihanyutkan ke Sungai Cisanggiring, sedangkan Sumur Bandung akhirnya dibuang ke hutan, karena Raja Sungging tidak mau mempunyai anak seekor kucing.

Bayi yang hanyut terkatung-katung ditemukan oleh Aki dan Nini Benggol Jalawura. Bayi itu dinamainya Nyi Ilid.

Demi mendengar bahwa kesengsaraan yang diderita Sumur Bandung dan bayinya karena ulah Nimbang Waringin dan Gajah Waringin, maka Rangga Wayang marah sekali, ia ingin sekali membalas dendam, tetapi selalu dihalang-halangi oleh Sumur Bandung, bahkan Nyi Sumur Bandung menyarankan agar hal itu jangan dibesar-besarkan. Untuk membuka tabir kelicikan Nimbang Waringin lebih baik dicarikan yang sehalus-halusnya.

Dalam perjalanan pulang menuju Kuta Waringin, Sumur Bandung menciptakan sebuah negara baru yang diberinya nama Babakan Karta Yuga, kemudian bayinya yang bernama Nyi Ilid diganti namanya menjadi Aci Bangbang Sumega Wayang Nyi Mas Ayu Karantenan.

4. Peranan Wanita dalam Carita Pantun Nyai Sumur Bandung

a. Peranan Wanita

Peranan wanita dalam pembangunan bangsa kerap menjadi sorotan, namun dewasa ini sudah tidak menjadi perbincangan lagi karena wanita sudah memiliki hak dan kewajiban seperti halnya laki-laki. Berbagai profesi sudah disandang oleh wanita sebagaimana halnya laki-laki, seperti dosen, guru, buruh, dokter, programer, desainer, pengusaha, pedagang, peragawati, aktris, presenter, politikus, presiden, bupati, walikota, polisi/TNI, dan lain-lain.

Dalam catatan sejarah misalnya Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Dewi Sartika, dan RA. Kartini adalah wanita yang mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional. Selanjutnya akan dibahas sepintas peranan wanita yang mengagumkan dan membanggakan bangsa mulai dari era sebelum berdirinya NKRI atau era kolonialisme dan era setelah kemerdekaan Republik Indonesia.

Cut Nyak Dhien adalah anak seorang bangsawan di Provinsi Aceh, beliau lahir 1848. Kemudian beliau angkat senjata setelah suaminya wafat ketika perang melawan Belanda. Cut Nyak Dhien terus berperang melawan Belanda dengan bergerilya di hutan Meulaboh. Akhirnya beliau tertangkap dan dibuang ke Sumedang (Jawa Barat), dan meninggal pada tanggal 6 November 1908 dimakamkan di Gunung Puyuh, Sumedang.

Cut Meutia adalah pahlawan nasional dari Provinsi Aceh, beliau lahir tahun 1870. Cut Meutia bertempur melawan Belanda bersama suaminya, namun setelah suaminya meninggal, Cut Meutia tidak berputus asa, beliau bersama sisa pasukannya terus berjuang dan berhasil merebut beberapa pos Belanda. Akhirnya pada tanggal 24 Oktober 1910, beliau wafat di Alue Kurieng ketika bertempur dengan pasukan kolonial Belanda.

Dewi Sartika² lahir dari keluarga Sunda, yaitu R. Ranga Somanegara dan R. A. Rajapermas di Cicalengka pada 4 Desember 1884. Pada tahun 1899, ia pindah ke Bandung. Selanjutnya pada tanggal 16 Januari 1904, ia membuat sekolah yang bernama Sekolah Isteri di Pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah tersebut kemudian direlokasi ke Jalan Ciguriang dan berubah nama menjadi Sekolah Kaoetamaan Isteri pada tahun 1910. Pada bulan September 1929, sekolah tersebut berganti nama menjadi Sekolah Raden Dewi Sartika. Beliau meninggal pada 11 September 1947 di Cineam, Tasikmalaya ketika dalam masa perang kemerdekaan.

R.A Kartini³ adalah salah satu pahlawan nasional yang dikenal gigih memperjuangkan emansipasi wanita. Beliau lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di Kota Jepara, Hari kelahirannya itu kemudian diperingati sebagai Hari Kartini untuk menghormati jasa-jasanya pada bangsa Indonesia.

Cita-cita R.A Kartini adalah ingin melihat perempuan pribumi dapat menuntut ilmu dan belajar seperti sekarang ini. Gagasan-gagasan baru mengenai emansipasi atau persamaan hak wanita pribumi, dianggap sebagai hal baru yang dapat mengubah pandangan masyarakat. Selain itu, tulisan-tulisan Kartini juga berisi tentang makna Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan, peri kemanusiaan, dan juga Nasionalisme.

Suaminya memahami apa yang menjadi keinginan R.A Kartini sehingga diberi kebebasan untuk mendirikan sekolah wanita pertama yang kemudian berdiri di sebelah kantor pemerintahan Kabupaten Rembang, sekarang dikenal sebagai Gedung Pramuka.

Dari pernikahannya dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, R.A Kartini kemudian melahirkan anak bernama Soesalit Djojo Adhiningrat yang

lahir pada tanggal 13 September 1904, Namun, beberapa hari kemudian setelah melahirkan anaknya yang pertama, R.A Kartini wafat pada tanggal 17 September 1904, di usianya yang masih sangat muda yaitu 24 tahun. Beliau kemudian dikebumikan di Desa Bulu, Kabupaten Rembang.

Pada tahun 1911, surat-surat Kartini kemudian disusun dan dibukukan dan diberi judul *Door Duisternis tot Lich'* yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Dari Kegelapan Menuju Cahaya yang Terbit* atau lebih dikenal dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Megawati bernama Lengkap Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri lahir di Yogyakarta, 23 Januari 1947⁴. Beliau adalah putri sulung dari Presiden RI pertama yang juga proklamator, Soekarno dan Fatmawati.

Pada tahun 1993, Megawati menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Kemudian beliau menjadi Wakil Presiden mulai dari bulan Oktober 1999 sampai dengan tanggal 23 Juli 2001. Selanjutnya pada tanggal 23 Juli 2001-2004, Megawati Soekarnoputri menjadi presiden wanita pertama di Indonesia.

b. Peranan Wanita dalam Carita Pantun Nyai Sumur Bandung

Nyai Sumur Bandung adalah salah satu tokoh yang sangat berperan sehingga dijadikan nama judul objek penelitian ini yaitu tradisi lisan *carita pantun* dengan judul Carita Pantun Nyai Sumur Bandung.

Nyai Sumur Bandung adalah putri seorang raja yang bernama Prabu Kidang Pananjung dari Negara (kerajaan) Bitung Wulung. Nama Kidang Pananjung termasuk salah satu tokoh besar karena diabadikan dalam sebuah Carita Pantun Kidang Pananjung. Carita Pantun Kidang

² https://id.wikipedia.org/wiki/Dewi_Sartika

³ <http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html>

⁴ <http://www.biografiku.com/2010/01/biografi-megawati-soekarno-putri.html>, yang diakses tanggal 21-11-2017 pukul 10.39 WIB.

Pananjung mengisahkan Prabu Kidang Pananjung. Prabu Kidang Pananjung mempunyai tiga orang anak yaitu Patih Kuda Rangga Wayang, Patih Kuda Langen Sari, dan Nyai Sumur Bandung. Nyai Sumur Bandung oleh ayahnya diberikan kerajaan Bitung Wulung.

Nama Pananjung merupakan nama kerajaan yang berdiri di kawasan pantai Pangandaran. Kerajaan ini berdiri sejaman dengan Kerajaan Galuh Pangauban yang berpusat di Putrapinggan, Kecamatan Kalipucang atau sekitar abad 14 Masehi atau setelah munculnya Kerajaan Padjadjaran di Pakuan Bogor. Kidang Pananjung adalah seorang patih yang gagah berani dari Kerajaan Pananjung yang dipimpin oleh raja yang bernama Pangeran Angga Larang dan mempunyai seorang istri yang bernama Dewi Siti Samboja atau Dewi Samboja atau Dewi Rengganis <https://adhiradhitiap.blogspot.com/2016/07/tiga-sosok-dalam-cerita-sun-da.html>, diakses tanggal 7 februari 2019 pukul 10.50 WIB).

Keberadaan kerajaan (negara) Bitung Wulung yang rajanya Prabu Kidang Pananjung, apakah merupakan sebutan lain dari Kerajaan Pananjung yang berada di wilayah Pangandaran dulu? Belum ada kepastian, ataukah nama Negara Bitung Wulung merupakan kerajaan kecil? Yang jelas kiprah Nyai Sumur Bandung berada di Kerajaan Bitung Wulung dan Kerajaan Kuta Waringin. Dan Nyai Sumur Bandung mewarisi Kerajaan Bitung Wulung dari ayahnya.

Peranan Nyai Sumur Bandung dimulai dengan perjuangannya untuk menjadi salah satu istri Raja Munding Keling Puspa Mantri alias Raja Sungging alias Pangeran Purba Kusuma alias Raja Agung Purba Mantri alias Raja Pati Jalak Mangprang dari Kerajaan Kuta Waringin atau Kerajaan Daha. Keinginannya mendapatkan kendala yang hebat dari permaisuri raja yang bernama Nimbang Waringin beserta ke-41 selir raja yang dibantu oleh Kalang Sutra. Nyai Sumur

Bandung yang cantik, berani, dan sakti akhirnya dapat mengalahkan mereka setelah dibantu oleh Langen Sari dan Sunan Ibu. Akhirnya, diadakan pesta kerajaan untuk memeriahkan pernikahan Sumur Bandung dengan Raja Kerajaan Kuta Waringin, Munding Keling.

Kesan yang muncul berkaitan dengan peran perjuangan Nyai Sumur Bandung untuk mendapatkan Raja Munding Keling dari Kerajaan Kuta Waringin adalah merebut suami orang. Padahal jika dikaitkan dengan sosok Nyai Sumur Bandung yang merupakan putri bungsu dari Maha Patih Kidang Pananjung adalah upaya dari Nyai Sumur Bandung untuk memperjuangkan nasib lebih baik lagi. Sebagai putri seorang patih, beliau ingin menikah dengan seorang raja agar statusnya berubah menjadi Permaisuri Raja.

Nyai Sumur Bandung tahu bahwa ia adalah Raja dari Negara Bitung Wulung yang kemungkinan merupakan kerajaan kecil, sementara Kuta Waringin merupakan kerajaan yang lebih besar karena rajanya yang bernama Munding Keling merupakan keturunan dari Kerajaan Pajajaran. Tentunya Nyai Sumur Bandung ingin dinikahi oleh raja yang kedudukannya lebih tinggi. Perjuangan ini merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki nasib menjadi lebih baik.

Tokoh Nyai Sumur Bandung tidak berhenti sampai di situ karena harus berusaha mempertahankan azimat peninggalan ayahnya, Prabu Kidang Pananjung, dari kemarahan kedua kakaknya Rangga Wayang dan Langen Sari yang ingin merebut azimat tersebut. Upaya mempertahankan azimat tersebut karena pesan dari ayahnya bahwa azimat tidak boleh dibuka sebelum kedua kakaknya memiliki kerajaan sendiri.

Tindakan Nyai Sumur Bandung yang gigih mempertahankan pesan orang tuanya adalah sebagai upaya agar kakak-kakaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kedua kakaknya diarahkan oleh ayahnya, Prabu Kidang Pananjung agar

mandiri dan memiliki kerajaan sendiri yaitu menjadi raja. Azimat itu hanyalah siasat orang tua dan Nyai Sumur Bandung agar kedua kakaknya dapat memperbaiki nasib dari yang tadinya seorang patih menjadi seorang raja.

Dengan kekokohan pendirian, ketangguhan, keberanian, dan kesaktiannya akhirnya Nyai Sumur Bandung berhasil mempertahankan azimat tersebut. Kedua kakaknya harus terlempar ke tempat yang cukup jauh.

Selanjutnya, sikap kehati-hatian Nyai Sumur Bandung ketika berusaha mencari kebenaran dari orang yang mengaku bahwa dirinya Langen Sari, kakaknya. Padahal setahu dirinya kakaknya, Langen Sari sedang bertapa. Kemudian diujinya dengan berbagai cara seperti harus mengalahkan tabuhan kembar kemudian menghidupkannya kembali. Selanjutnya harus berenang di dalam kendi dan terakhir ingin melihat luka dikepalanya bekas *duhung* Sumur Bandung ketika berkelahi memperebutkan azimat. Barulah percaya bahwa ia adalah kakaknya setelah menguji dan melihat tanda lukanya.

Peranan Nyai Sumur Bandung yang arif dan bijaksana diperlihatkan ketika beliau dibuang oleh suaminya, Munding Keling ke hutan, sementara anaknya dibuang ke sungai oleh permaisuri Nimbang Waringin. Perlakuan tersebut akibat tipu daya Nimbang Waringin yang menukar bayi Nyai Sumur Bandung yang baru lahir dengan seekor kucing. Ketika kedua kakaknya Patih Kuda Ranga Wayang dengan Patih Kuda Langen Sari menjadi marah mendengar penderitaan adik bungsunya, Nyai Sumur Bandung dapat meredakan amarah keduanya. Nyai Sumur Bandung dapat mengurungkan niat kedua kakaknya dan berusaha menenangkan diri agar semua dapat menahan diri dan memaafkan kesalahan Nimbang Waringin.

Upaya Nyai Sumur Bandung tersebut untuk menghindari agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran yang semakin besar. Karena pertengkaran

didalam keluarga besar Kerajaan Kuta Waringin yang melibatkan raja dan permaisuri akan mengakibatkan bencana besar bagi kerajaan.

Kejadian diatas membuktikan bahwa kedudukan Nyai Sumur Bandung sebagai Permaisuri mendapatkan tantangan dan ujian-ujian yaitu ujian dari kakak-kakaknya dan ujian dari Nimbang Waringin istri tua Raja Munding Keling. Kedua ujian terakhir dapat dilaluinya dengan sikap hati-hati, waspada, arif, dan bijaksana. Ibarat dalam pepatah Sunda "*herang caina, beunang laukna*", keinginan dapat dicapai dengan cara dan langkah yang baik, sehingga tidak berdampak negatif.

D. PENUTUP

Produk budaya daerah merupakan kristalisasi kehidupan suatu masyarakat pada masa lalu. Semua aspek kehidupan terekam dan mengendap dalam suatu kemasan yang disebut adat istiadat leluhur yang merupakan hasil peninggalannya. Tidak semua peninggalan leluhur baik dan tidak semuanya buruk. Selektivitas dengan menggunakan kearifan, pengalaman, dan wawasan pengetahuan perlu dilakukan. Peninggalan yang baik atau nilai luhur dapat diinventarisasi dan dikaji untuk dilestarikan dan disosialisasikan kepada generasi muda agar dapat dijadikan cermin sebagai suri tauladan.

Salah satu nilai luhur yang dibutuhkan anak bangsa sebagai cerminan hidup adalah peranan wanita dalam kancah pembangunan bangsa dan negaranya. Dengan demikian, dapat dijadikan pijakan atau dasar bagi generasi muda khususnya kaum wanita untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa agar seiring dan sejajar dengan lawan jenisnya.

Mengangkat keteladanan sebagai cerminan bagi generasi kini perlu terus diolah dan dikelola dengan baik. Karena sebagai makhluk yang selalu dinamis kadang akan mudah terlenu sehingga untuk sementara waktu akan terlupakan. Oleh karena itu, sajian-sajian yang menggali

keteladanan dari generasi masa lalu harus terus dilakukan secara berkesinambungan.

Selain dapat digali dari para tokoh wanita yang pernah berkiprah dalam pembangunan dan perjuangan bangsa baik pada era penjajahan, era kemerdekaan, maupun pada era masa kini, dapat juga digali dari khasanah produk budaya pada era sebelum penjajahan, di antaranya dari produk budaya tradisi lisan *carita pantun* yang tumbuh kembang pada masyarakat Sunda di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Perilaku atau suri tauladan yang disajikan dalam tradisi lisan *carita pantun* di antaranya terdapat dalam tradisi lisan *Carita Pantun Nyai Sumur Bandung*. Tokoh Nyai Sumur Bandung sangat berperan dan mendominasi alur cerita dalam tradisi lisan tersebut sehingga dijadikan judul produk budaya tradisi lisan *Carita Pantun Nyai Sumur Bandung*.

Nyai Sumur Bandung adalah tokoh yang menggerakkan alur cerita dalam tradisi lisan tersebut. Peranan Nyai Sumur Bandung di Kerajaan Kuta Waringin dapat diangkat kepermukaan untuk mengangkat pribadi seorang wanita. Nyai Sumur Bandung seorang tokoh wanita yang semula kedudukannya sebagai putri ketiga Prabu Kidang Pananjung, berusaha untuk memperbaiki nasibnya agar lebih baik. Semangatnya yang tinggi dan keteguhan hatinya berhasil menghantarkannya menjadi seorang yang kedudukannya lebih tinggi yaitu menjadi Permaisuri Raja Munding Keling dari Kerajaan Daha atau Kerajaan Kuta Waringin yang masih keturunan Kerajaan Pajajaran.

Tekad dan keteguhan hatinya yang kokoh berhasil pula menghantarkan keinginan Sang Ayah, Prabu Kidang Pananjung agar putra-putranya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sang Ayah mensiasati anaknya dengan azimat yang dititipkan kepada putri bungsunya, Nyai Sumur Bandung agar azimat tersebut diserahkan kepada kedua kakaknya, setelah keduanya mandiri dan memiliki kerajaan sendiri. Siasat Sang

Ayah dan sikap keras putri bungsunya untuk mempertahankan azimat, tiada lain adalah upaya untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik bagi kedua putranya.

Peranan Nyai Sumur Bandung ketika dirinya berkedudukan sebagai Permaisuri Raja diperlihatkan dengan sikap hati-hati, waspada, dan arif bijaksana. Sikap ini diperlihatkan oleh Nyai Sumur Bandung sebagai cerminan seorang tokoh yang memiliki kedudukan yang terhormat yaitu tidak gegabah, tidak sembrono dalam menghadapi godaan atau tipu muslihat dari orang lain termasuk dari kedua kakaknya.

Kedatangan laki-laki yang mengaku sebagai kakaknya tidak begitu saja dipercaya, akan tetapi diuji terlebih dahulu dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya. Hal itu dilakukan karena saat ini Nyai sumur Bandung sudah memiliki kedudukan mulia yaitu sebagai permaisuri Raja. Sikap dan tindakannya harus selalu disertai dengan nalar dan pemikiran yang matang yang menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan.

Sikap arif dan bijaksana diperlihatkan permaisuri Nyai Sumur Bandung ketika mendapatkan perilaku lalim dari istri tua suaminya. Beliau menerima ujian tersebut dengan ikhlas dan tidak ada dendam untuk membalas perlakuan lalim tersebut. Keikhlasan dan sikap menerima dalam menghadapi segala ujian dan cobaan adalah perubahan sikap mulia yang lebih baik dari sebelumnya.

Mengingat masih relatif cukup banyak cerita-cerita dalam tradisi lisan yang menggambarkan bagaimana peranan wanita dalam pembangunan bangsa dan negaranya, maka perlu dilakukan penggalian dan penelitian dalam berbagai cerita tradisi lisan agar dapat dijadikan pegangan, pedoman, dasar, pijakan, dan cermin tauladan bagi generasi muda khususnya kaum wanita.

DAFTAR SUMBER**1. Jurnal**

Gemini, Galun Eka. "Peranan Lasykar Hizbullah di Priangan 1945-1948" dalam *Patanjala* Volume 7 Nomor 3 September 2015. Hlm. 381-398.

Heryana, Agus. "Mitologi Perempuan Sunda" dalam *Patanjala* Volume 4 Nomor 1 Mei 2012. Hlm. 152-185.

Mulyani, Yeni. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi" dalam *Patanjala* Vol. 4 No. 3. September 2012. Hlm. 407-418.

Nisfiyanti, Yanti. "Kajian Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Betawi" dalam *Patanjala* Vol. 7 No. 3. September 2015. Hlm. 477-492.

Purnama, Yuzar. "Kajian Nilai Budaya Carita Pantun Sawung Galing" dalam *Patanjala* Vol. 8 No. 2. Juni 2016. Hlm. 187-202.

2. Buku

Abdulwahid, Idat. 1982
Kajian Semiotik Carita Pantun Lutung Kasarung. Edisi Adjip Rosidi dipantunkan Ki Sajin. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Bogdan, Robert C. 1972
Participant Observation in Organizational Settings. Syracuse, N.Y. : Syracuse University Press.

Dananjaya, James. 2008.
"Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.* Jakarta.

Moleong, Lexy J. 1989.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Karya.

Purnama, Yuzar. 2002.
Buyut Orenyeng, Carita Pantun dari Lebak Provinsi Banten. Bandung : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Rosidi, Ajip. 1966.
Kesusasteraan Sunda Dewasa Ini. Cirebon : Tjupumanik.

Sastrawidjaja, Maryati. 1979.
Carita Pantun Dina Sastra Sunda (Makalah). Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran: Bandung.

Soekanto, Soerjono. 1982.
Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Surakhmad, Winarno. 1982.
Penelitian Dasar Metode Teknis. Bandung : Tarsito.

3. Website

<https://adhiradhitiap.blogspot.com/2016/07/tiga-sosok-dalam-cerita-sunda.html>.

<http://kandaga-caritapantun.blogspot.co.id/2010/05/nyai-sumur-bandung.html>, diakses 28-1-2016 pukul 8.29 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/DewiSartika>, diakses tanggal 20-11-2017 pukul 10.28 WIB.

<http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html>, yang diakses tanggal 20-11-2017 pukul 15.24 WIB.

Nurdyansa. *Biografi Megawati Soekarno-putri - Kisah Putri Proklamator Indonesia.* 2 Januari 2016-<http://www.biografiku.com/2010/01/biografi-megawati-soekarno-putri.html>, diakses tanggal 21-11-2017 pukul 10.39 WIB.